

BAB 1

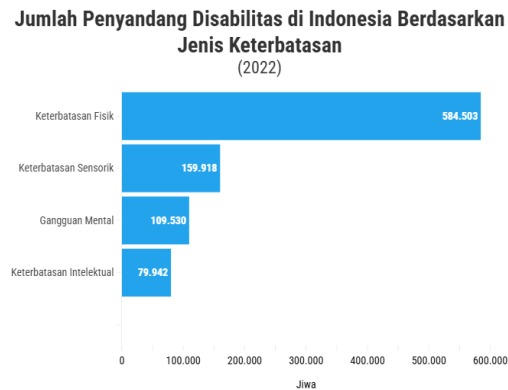
PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Fasilitas dan transportasi publik yang aman dan memadai menjadi salah satu nyawa suatu kota untuk mewujudkan daerah yang yang dapat diakses semua lapisan masyarakat. Sebagai kota megapolitan di Indonesia, Jakarta menjadi tempat untuk beradu nasib dan mempertemukan jutaan masyarakat dari seluruh daerah untuk mendapatkan taraf hidup yang layak. Maka dari itu, Jakarta tengah mengupayakan segala cara untuk mewujudkan kota yang layak untuk semua lapisan masyarakat, terutama untuk mendukung menjadi kota Global (*Global City*) pada masa yang akan datang. Atas upaya tersebut, transportasi publik menjadi salah satu kunci utama dalam mewujudkan hal tersebut, dan salah satunya melalui perluasan rute ke kota penyangga melalui bus Transjakarta. Namun dibalik misi yang besar tersebut, masih terdapat realitas sosial yang masih menjadi salah satu pekerjaan pemerintah dalam mendukung hal tersebut, salah satunya hak-hak mobilitas bagi masyarakat rentan khususnya penyandang difabel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata difabel atau disabilitas memiliki arti sebagai orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menyebabkan keterbatasan dalam melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari (Badan Bahasa, 2025).

Landasan utama dalam pemenuhan hak ini diperkuat dengan data riil makro berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penyandang difabel di Indonesia yang berhasil terdata ada sekitar 933.893 jiwa. Angka ini menunjukkan masih terdapat beberapa masyarakat Indonesia yang masih hidup dan berjuang dalam mendapatkan taraf hidup sosial yang setara. Dari laporan yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) nasional menjelaskan, kategori masyarakat dengan keterbatasan fisik memiliki persentase tertinggi yakni lebih dari 584.503 jiwa.

Adapun rincian sebaran data mengenai jumlah penyandang difabel di Indonesia berdasarkan jenis dan keterbatasannya tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1 Sensus penyandang difabel di Indonesia oleh BPS tahun 2022

Sumber. Badan Pusat Statistik (BPS)

Data tersebut juga menunjukkan bagaimana difabel fisik menjadi yang tertinggi dalam kategorinya dan menunjukkan bahwa pemenuhan kesetaraan taraf hidup sosial bagi seluruh warga negara masih menjadi perjuangan panjang. Tingkat regulasi pusat, sebenarnya pemerintah telah menjamin perlindungan hukum yang jelas bagi kelompok difabel tersebut melalui penegakan payung hukum berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Penerapan hukum ini bukan sekedar memetakan ragam difabel di Indonesia namun juga memberikan pemberdayaan hukum dan aturan yang jelas baik dalam pemerataan bangunan fasilitas hingga transportasi publik yang inklusif. Dalam hal ini, akses transportasi yang terintegrasi menjadi kepentingan utama di masyarakat termasuk penyandang difabel untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam beraktivitas sehari-hari. Pada hal ini, transportasi bus Transjakarta menjadi fokus pembahasan untuk mengetahui bagaimana sistem bergerak yang didukung dengan sinkronisasi pemerintah atau pelaksana kebijakan untuk menciptakan area layak bagi semua golongan masyarakat.

Kendati secara formal, Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, telah memetakan secara jelas mengenai aturan dan regulasi yang jelas bagi penyandang difabel. Namun dalam praktiknya di lapangan, masih tersimpan sebuah ironi yang dialami teman-teman difabel setiap harinya yang masih belum mendapatkan kelayakan dalam transportasi publik yang inklusif. Realitas di lapangan yang telah dilakukan penulis menunjukkan masih terdapat banyak jembatan yang terputus dalam perwujudan area yang inklusif bagi penyandang difabel. Sering kali, akses menuju bus yang berbasis *Bus Rapid Transit* (BRT) tidak dapat diakses secara maksimal oleh pengguna kursi roda. Dijumpai terdapat trotoar yang masih rusak tidak terawat, akses menuju Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) yang tidak memiliki lift, ataupun terputus dengan aktivitas ilegal. Hasil temuan mencolok yang ditemukan penulis naskah yakni ada pada salah satu halte rute bus Transjakarta Koridor 13 (Rute Tendea-Puri Beta) Jakarta Selatan yakni Halte JORR. Sesuai pada Gambar 1.2 dibawah, diperlihatkan akses jembatan yang tidak terdapat jalur bagi difabel terutama dengan banyaknya anak tangga dan kecuraman yang dirasakan. Salah satu hal yang paling mengejutkan yakni hampir seluruh halte yang berada di jalur layang bus (*elevated busway*) menerapkan akses tangga manual yang tinggi dan curam tanpa dukungan lift yang tentu mengesampingkan hak mobilitas bagi penyandang difabel.



Gambar 1.2 Akses Tidak Layak Difabel di Halte JORR

Sumber. Dokumentasi Tim Produksi

Contoh hambatan yang terjadi tersebut menjadi perdebatan di kalangan masyarakat yang membuktikan terdapat masalah teknis infrastruktur melainkan

kurangnya sinkronisasi pemangku kepentingan dengan komunitas masyarakat terutama difabel. Dalam penulisan video dokumenter ini, penulis naskah ingin menunjukkan tentang ada celah di tengah antara pembuat kebijakan dari instansi pemerintah terkait dengan masyarakat kelompok penyandang difabel, yang hal ini bukan sekedar masalah infrastruktur semata melainkan terdapat hal yang tidak sampai secara detail. Untuk menjawab celah dari hal tersebut, maka penulis naskah dengan peran sebagai penulis naskah dalam membuat dokumenter jurnalistik membentuk format *soft news* dalam pembentukan karya video dokumenter. Karya video dokumenter yang berjudul “Langkah Terbatas di Kota yang Terlalu Cepat” ini, ingin melihat kesenjangan antara klaim yang dibuat oleh pemangku kepentingan dengan fakta berbeda yang terjadi di lapangan yang dirasakan penyandang difabel. Dengan membedah narasi dari setiap pemangku kepentingan tersebut hingga pendapat dari penyandang difabel ini secara sadar penulis naskah memilih dan membuat karya video dokumenter tersebut dengan gaya pemingkaian media (*Framing Media*). Penerapan *framing media* dalam pembuatan karya video dokumenter ini, penulis naskah melakukan sejumlah strategi yang jelas dan menarik dengan melakukan pemingkaian untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu untuk merubah pandangan penonton dan menghasilkan pemikiran dan kritik terbaru. Penerapan *framing* ini juga dalam konteks pembuatan skripsi karya ini tidak diposisikan sebagai analisis pasca tayang, melainkan menerapkannya dalam pembentukan alur cerita, arah, serta pandangan yang dimana penulis naskah nantinya akan melakukan pemilihan, menyeleksi, dan memilih narasi yang akan dijadikan *framing* dan poin inti dalam pembahasan secara tajam dan mendalam. Ketajaman strategi framing media ini menjadi kekuatan dalam membenturkan langsung narasi utama dari klaim pemerintah atau dinas terkait terkait upaya terstruktur yang telah dilaksanakan berdasarkan standar namun dari fakta di lapangan berbeda dari yang dirasakan masyarakat penyandang difabel itu sendiri.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Pada rumusan penciptaan karya video dokumenter “Langkah Terbatas di Kota yang Terlalu Cepat” ini penulis naskah sebagai perancang alur cerita menerapkan *framing media* atau pemingkaiian untuk memberikan sudut pandang tertentu mengenai permasalahan ketimpangan yang terjadi terutama sinkronisasi dari penyelenggara pemerintah hingga pengaplikasiaanya ke masyarakat. Fokus permasalahan utama yang dibahas dalam karya video dokumenter ini adalah bagaimana akses transportasi publik menjadi tumpuan utama dalam memberikan akses memadai bagi semua masyarakat termasuk komunitas penyandang difabel. Namun dalam praktiknya di lapangan masih dijumpai sejumlah ketimpangan atau ketidakmerataan akses yang memadai seperti jalur menuju Jembatan Penyeberangan Orang (JPO), trotoar, hingga lift menuju halte transjakarta yang menjadi tantangan bagi difabel itu sendiri. Melalui strategi *framing media* ini nantinya akan mempertemukan dua belah pihak yakni instansi pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan realitas objek hambatan fisik yang dialami penyandang difabel diakses publik. *Framing* ini nantinya akan dikemas secara jelas dengan membedah cara menyelaraskan benturan narasi yang kontradiktif antar dua belah pihak yang nantinya akan menjadi sebuah karya video dokumenter yang mampu memberikan pesan kritis, objektif, dan mampu mengarahkan cara pandang khalayak tentang urgensi inklusivitas di infrastruktur kota. Hal tersebut kemudian menjadi satu rumusan dalam memberikan advokasi kepada difabel.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan dari pembuatan karya video dokumenter “Langkah Terbatas di Kota yang Terlalu Cepat” ini penulis naskah ingin mengaplikasikan strategi penggunaan *framing media* secara jelas dan detail yang didukung dengan narasi dalam mengutamakan suara bagi penyandang difabel dan didukung dengan ditampilkan sejumlah hambatan yang terjadi di lapangan bagi penyandang difabel khususnya di rute Transjakarta Koridor 13 jalan layang, sehingga mampu membentuk sebuah pernyataan tegas bagaimana penyandang difabel masih membutuhkan kehidupan yang layak dan ingin hidup mandiri, sekaligus menjadi

realitas bagi masyarakat tentang bagaimana masih terdapat sejumlah fasilitas publik yang belum inklusif bagi seluruh masyarakat terutama penyandang difabel.

1.4 Manfaat Karya

Karya video dokumenter “Langkah Terbatas di Kota yang Terlalu Cepat” ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua masyarakat terutama terkait konten yang dapat mengedukasi serta mempengaruhi dalam beberapa segi lainnya seperti manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat sosial. Adapun contoh penerapannya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Pembuatan karya video dokumenter ini kiranya dapat dijadikan bahan pembelajaran serta evaluasi kedepannya dalam dunia akademis, serta dapat dijadikan salah satu rujukan dalam penelitian berikutnya lewat karya multimedia audio visual serta dapat dijadikan kajian evaluasi keilmuan mengenai topik yang diangkat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui karya video dokumenter ini dapat dijadikan salah satu rujukan bagi orang lain yang ingin mengembangkan cerita melalui karya video dokumenter khususnya yang membahas isu sosial dan difabel. Hal ini juga didukung dengan pengemasan data secara riil melalui kegiatan di lapangan dan realitas yang terjadi di sejumlah fasilitas publik yang belum memadai bagi penyandang difabel. Manfaat lainnya dapat dijadikan bahan evaluasi dan kritik kepada instansi atau lembaga yang menjalankan fungsi hukum mengenai transportasi dan fasilitas publik.

1.4.3 Manfaat Sosial

Dokumenter ini dirancang untuk dijadikan sebagai pemantik masyarakat untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap penyandang difabel yang menginginkan kehidupan yang layak dan setara seperti masyarakat lainnya. Selain itu juga, dokumenter ini diharapkan juga menjadi jembatan informasi kepada penontonnya serta menjadi arena bersuara penyandang difabel kepada para pelaku atau pembuat kebijakan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka ini, dipaparkan sejumlah landasan teoritis, konsep, serta referensi akademis yang relevan dan digunakan sebagai acuan dalam proses penciptaan karya video dokumenter “Langkah Terbatas di Kota yang Terlalu Cepat” penyusunan tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai dasar pijakan ilmiah untuk membedah sekaligus mempertanggungjawabkan secara metodologis setiap keputusan kreatif yang diambil selama proses produksi. Fokus utama dari tinjauan pustaka ini akan menitikberatkan pada konseptualisasi tugas dan fungsi spesialisasi peran penulis naskah, serta penerapan metode *framing media* dalam mengkonstruksikan menjadi sebuah alur cerita dokumenter yang kritis dan terstruktur.

1.5.1 Penulis Naskah

Penulis naskah dalam pembuatan karya dokumenter ini merupakan salah satu peran penting yang dijadikan sebagai pemberi ide dan menyesuaikan alur cerita yang akan ditayangkan. Penulis naskah diibaratkan sebagai orang yang bertanggung jawab menuangkan ide/gagasan ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan naskah format acara TV (Mabruri, 2018). Selain itu bagaimana penulis naskah memiliki peran penuh dalam menyesuaikan tema yang relevan dengan memperhatikan beberapa narasumber yang kredibel dan sesuai. Penulis naskah juga akan melakukan riset mendalam terkait dengan tema cerita yang akan di tayangan, yang sebelumnya juga telah bekerjasama dengan sutradara dan produser dalam menentukan tema yang akan diangkat. Dalam tahap produksi, penulis naskah bertanggung jawab penuh terhadap alur cerita yang akan disusun dan menyesuaikan pertanyaan yang sudah dirancang sesuai alur cerita yang layak untuk dibahas dengan fakta, akurat, dan mudah untuk dipahami. Dalam penentuan narasumber ini, penulis naskah akan menjadikan salah satu objek untuk dijadikan sebagai aktor utama agar mengangkat nilai human interest frame. Setelah semua tersusun dengan rapi, pada fase pasca produksi, penulis naskah berkoordinasi dengan produser dan editor untuk

menjamin kejelasan dan kesesuaian alur yang sudah disusun sebelumnya oleh penulis naskah serta menjamin penuh dalam transisi wawancara berantai yang relevan serta menjamin video dokumenter yang diharapkan.

1.5.2 *Framing Media*

Framing media dapat diartikan sebagai langkah dalam menentukan sebuah topik atau ide yang kemudian dijadikan satu isu di masyarakat untuk menggiring opini. Hal ini kemudian menjadi satu hal bahwa media memiliki peran penting dalam menentukan pemikiran orang lain lewat sebuah tayangan. Pembingkai ini tentu akan berkaitan dengan budaya dan kelompok tertentu dalam menentukan sebuah akar masalah dan menjadi sebuah isu yang penting. Namun secara keseluruhan *framing* merupakan proses pembentukan dan penonjolan suatu isu berita tertentu sehingga mampu mempengaruhi publik dan media itu sendiri (dalam buku Eriyanto, 2018). Pada teorinya, Robert Entman menambahkan bahwa dalam melakukan sebuah analisis *framing media* terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya;

- **Define Problems:** Sebuah berita berisikan penjelasan suatu peristiwa yang dimaknakan oleh jurnalis. Pada penjelasan tersebut penulis naskah ingin memformulasikan isu ketimpangan aksesibilitas di fasilitas transportasi publik Transjakarta yang menyulitkan penyandang difabel untuk beraktivitas secara mandiri dan bebas.
- **Diagnose Causes:** Informasi peristiwa yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah bingkai untuk memperlihatkan siapa aktor yang berperan dalam peristiwa tersebut. Pada video dokumenter ini, penulis naskah membingkai bagaimana pihak otoritas terkait dianggap lalai dan terdapat ketidaksesuaian dalam perencanaan pembangunan yang inklusif bagi difabel.
- **Make Moral Judgement:** Memberikan argumentasi pembenaran terhadap definisi peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya dengan detail. Dalam hal ini, penulis naskah memperlihatkan terdapat

sejumlah hal tidak sesuai fakta di lapangan yang dirasakan oleh penyandang difabel, serta memposisikan difabel sebagai kelompok yang menuntut keberadaan bukan menjadi objek kasian.

- **Treatment Recommendation:** Tahap yang mengandung sebuah solusi penyelesaian atas isu yang sedang terjadi untuk memperbaiki keadaan lewat penyaluran aspirasi dari penyandang difabel serta komisi independen terkait untuk dijadikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah.

Pada karya video dokumenter “Langkah Terbatas di Kota yang Terlalu Cepat” ini, penerapan *framing* atau pembingkaiian ini dibutuhkan oleh penulis naskah untuk menghasilkan suatu tujuan utama dalam isu sosia dan mendukung pihak yakni penyandang difabel agar suaranya didengar dan menjawab setiap dilema dalam mengakses transportasi publik Transjakarta yang masih terhalang dengan curam jembatan yang tinggi dan akses lift yang terbatas. Selain itu, karya video dokumenter ini didukung dengan pendapat dari institusi pemerintah terkait dalam memberikan pendapat dan upaya dalam memberikan fasilitas yang baik bagi masyarakat terutama difabel. Hal tersebut kemudian akhirnya membentuk sebuah opini publik yang dimana terdapat kebijakan yang disusun diatas kertas dalam praktiknya di lapangan masih ada hal yang belum sempurna bahkan terabaikan. *Framing media* ini juga menghadirkan sebuah pesan bahwa suatu media dapat mengendalikan pemikiran dan pola pandang masyarakat hanya dengan sebuah tayangan yang telah diatur dan disesuaikan.

1.5.3 Akses Transportasi Publik

Transportasi publik menjadi salah satu kebutuhan utama sebuah kota dalam memberikan mobilitas yang baik kepada masyarakatnya. Salah satunya dengan pengadaan bus berbasis publik atau di Jakarta dikenal dengan Transjakarta yang berbasis Bus Rapid Transit (BRT) yang dapat menjangkau setiap titik dalam satu jalur yang sama. Hal ini dapat

mempermudah masyarakat dalam berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan mudah tanpa perlu mengganti moda. Hal tersebut didukung dengan pembangunan merata seperti trotoar hingga halte bus yang memadai untuk mempermudah akses menuju lokasi dengan mudah.

1.5.4 Inklusif

Bila berkaca mengenai penyandang difabel, tentu inklusif menjadi salah satu patokan penting untuk mewujudkan kota yang maju dan sejahtera. Makna inklusif berarti dapat digunakan oleh semua orang dan diakses dengan mudah oleh semua kalangan masyarakat terutama difabel. Masalah inklusif di transportasi publik menjadi salah satu poin penting yang masih menjadi masalah hingga saat ini. Ini juga erat kaitannya dengan kurangnya fasilitas yang ramah difabel, atau kurangnya pelatihan bagi staf dalam memberikan bantuan kepada mereka (Sianipar, 2022).

1.5.5 Penyandang Difabel

Penyandang difabel dapat diartikan sebagai orang yang memiliki perbedaan khusus dari masyarakat lainnya dengan artian memiliki perbedaan baik dalam segi aspek fisik maupun intelektual. Mengacu pada Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016, penyandang difabel diklasifikasikan menjadi empat ragam utama, seperti fisik, sensorik, mental, dan intelektual. Berbagai ragam disabilitas tersebut meliputi berbagai hal seperti, disabilitas fisik (terganggu fungsi gerak, amputasi, lumpuh, *cerebral palsy*), disabilitas sensorik (netra, rungu, dan wicara), disabilitas mental (terganggunya fungsi otak, emosi, perilaku, demensia), dan disabilitas intelektual (gangguan fungsi berpikir, lambat belajar, grahita, hingga *down syndrome*).

1.5.6 Referensi Karya

Dalam proses penciptaan karya video dokumenter “Langkah Terbatas di Kota yang Terlalu Cepat”, penulis naskah melakukan penelaahan terhadap sejumlah karya audio-visual terdahulu yang memiliki kemiripan tema, isu, maupun pendekatan bentuk. Peninjauan terhadap referensi karya ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komparatif

mengenai bagaimana isu sosial—khususnya mengenai hak-hak penyandang difabel—dikemas ke dalam medium dokumenter. Melalui langkah studi komparatif ini, penulis naskah dapat memetakan posisi karya, menghindari adanya plagiarisme, serta menemukan celah kebaruan baik dari segi penyusunan struktur narasi maupun penerapan metode penyuntingan cerita. Adapun beberapa karya video dokumenter yang digunakan oleh penulis naskah sebagai acuan referensi dan komparasi dapat dilihat secara rinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Deskripsi referensi skripsi karya

No.	Jenis karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang dijadikan Acuan
1.	Video Doku menter , tayang di YouTu be “Anat man Pictur es”	Saat orang Baik (tidak) Diam: Build Back Better and Sustainabl e	Alur teknis mengguna kan alur secara beruntun dan menampil kan beberapa sudut pandang berbeda setiap wilayah	Dokumenter ini menyoroti bagaimana setiap permasalaha n sosial yang terjadi di beberapa wilayah dan juga isu disabilitas yang kurang diperhatikan .	Penulisan narasi yang tidak begitu banyak, tapi menampilkan sisi utama dari sumber narasi untuk dapat mengetahui lebih jauh dari sesuatu yang terjadi yang membuat penonton merasa ikut merasakan.
2.	Video Doku	Pesta Oligarki	Alur teknis mengguna	Dokumenter ini	Dalam teknik pengambilan

	menter di YouTube “Watehdoc”	(full movie)	kan gaya penulisan cerita secara kronologis yang membahas dari awal Pemilu hingga akhirnya pemilihan untuk menambah kesan awal bermula kejadian penting.	menyorot secara penuh tentang inti tema dari awal sampai akhir yang juga dibagi dalam berbagai bagian (chapter)	gambar serta visual dengan narasumber yang menampilkan 2 sudut pandang berbeda dari setiap instansi terkait.
3.	Video di YouTube be “Asumsi”	Kerah Biru: Starling atau Kopi Keliling Gowes Sepeda Untuk Mencari Rezeki, Bukan Buat	Alur teknis dengan gaya naratif dan mengikuti alur kehidupan sehari-hari dari seorang pedagang kopi	Teknis dari pengambilan pewarnaan (<i>colour grading</i>) yang halus yang membuat nyaman ditonton audiens	Mengikuti keseharian kehidupan tukang kopi dapat dijadikan satu acuan untuk mengambil sisi human interest kepada objek yang akan dibahas.

		Instastory !			
4.	Video di YouTube	911:Tragedi Yang Memperkaya Ahli Konspirasi	Audio visual yang menarik penonton untuk dapat merasa masuk dalam cerita	Animasi dokumenter yang menampilkan alur yang jelas dan kronologis tentang bagaimana awal kasus terjadi hingga mengajak penonton untuk berpikir tentang kasus yang diangkat	Penyampaian audio visual oleh Voice Over (VO) yang lugas dan tegas dengan Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh penonton (walaupun memiliki kasus yang rumit)
5.	Video di YouTube “Naras i Newsroom”	Menguak Kebenaran Kecelakaan Kereta Tragedi Bintaro 1987 Lewat	Menampilkan teknik kronologi yang menarik, dan membahas dari pelaku cerita asli	Bagaimana pengakuan dari pelaku utama yang mengalami kejadian langsung dilapangan yang	Sisi human interest menjadi acuan utama dalam pembuatan video, yang hal ini membuat penonton

		Masinis Slamet Suradio People	yang mengalami peristiwa	membuat video ini bisa menampilkan sisi lain, namun belum menemukan titik temu akhir	dapat merasa terlibat dalam cerita yang diangkat
6.	Video di YouTube “MIT Ar Roiha n Lawan g”	Suara Hati-Film Pendek Disabilitas-Spesial Hari Disabilitas Internasional 2025	Mengisahkan setiap pribadi dan menyentuh para penonton yang menyaksikan an dokumente r pendek tersebut.	Menguatkan narasi langsung dari aktor didukung dengan <i>Voice Over</i>	Adanya interaksi langsung dan suara pendapat dari penyandang difabel mengenai dirinya dengan baik dan terkesan natural.

Dalam penulisan referensi karya dokumenter yang dibuat, penulis menjelaskan bahwa mayoritas karya video dibuat dengan teknik dramatis dan menggabungkan sisi kritis terhadap sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, dalam pembuatan video dokumenter tersebut disajikan bagaimana kedua belah pihak mempunyai hak suara yang sama, dan seimbang. Namun dibalik itu, penulis mengkritisi terkait referensi video dokumenter yang dibuat. Mayoritas pesan yang disampaikan hanya seputar memberikan nilai kesedihan baik narasi dan pembawaan lagu, hal tersebut tertuang pada karya video dokumenter “Suara Hati”. Referensi

berikutnya yang dapat dijadikan acuan penulis naskah dalam menyusun alur cerita yakni pada video dokumenter “Saat orang Baik (tidak) Diam: *Build Back Better and Sustainable*” yang dalam menyampaikan ceritanya menggunakan skema babak mulai dari pendapat masyarakat, dilanjutkan dengan pihak yang bertanggung jawab dalam mendukung gerakan, selanjutnya membahas informasi seputar kejadian diikuti dengan data yang jelas dan terstruktur yang menambah nilai dari dokumenter tersebut yang kemudian dijadikan acuan oleh penulis naskah.

